

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia dikaruniai jasmani, rohani dan akal yang berbeda dengan makhluk yang lain, Dengan kesempurnaan itulah Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, seperti tertulis di dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَيَحْنُ نُسْبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Pada ayat lain juga diterangkan dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kedudukan manusia itu berdasarkan tingkat keimanan dan keilmuan yang dimilikinya. Sebagai makhluk-Nya, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 2001), 7.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 544.

lingkungan masyarakat. Artinya, sebagai anggota masyarakat, individu mengemban tugas utama dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sehingga ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat secara menyeluruh. Sebagai *khalifah fil ardhi*, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang dimiliki untuk mengabdikan kepadanya.³

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan.⁴ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan dapat dilahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.⁵

Karakter dari suatu bangsa akan menentukan kuat atau tidaknya, dan maju atau mundurnya bangsa tersebut. Agar sebuah bangsa tidak mudah dihancurkan, maka karakter generasi mudanya harus dibangun dengan baik. Pendidikan tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual saja, namun pembentukan dan penanaman pendidikan karakter mendapat porsi yang lebih diutamakan.⁶

Presiden Jokowi Widodo mengatakan bahwa sekolah dan pesantren pendukung utama dalam pembentukan karakter bangsa, karena pembentukan pendidikan agama dan karakter bagi peserta didik sangat cocok dilakukan di sekolah yang menggunakan sistem berbasis pesantren. Sekolah dan pesantren berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai, norma-norma, sikap, etika, moral, dan

³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007), 169.

⁴ Abdul Hadi, Konsep Pendidikan al-Fârâbî dan Ibn Sîna. *Jurnal: Ilmiah Sintesa*, Volume 9, Nomor 2, Januari 2010, 14.

⁵ Silahuddin, Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh, *Jurnal: MIQOT Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, Volume XL, Nomor 2, Desember 2016, 350.

⁶ Endah Suciati, Membangun Karakter Generasi Millenial, *Tribunnews.com*, 2018. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2018/11/14/membangun-karakter-generasi-milenial>. (diakses 05 Mei 2023).

akhlak yang ke depannya nanti peserta didik ini akan menjadi generasi penerus bangsa.⁷

Alasan pentingnya untuk membentuk karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi penting. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan bangsa yang bermartabat dan disegani oleh negara lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan semua.⁸

Upaya pembentukan karakter telah dilakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter baik pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan bagi pendidikan nasional. Dalam upaya penyelenggaraan suatu pendidikan nasional yang lebih baik dapat dilakukan secara pembaruan-pembaruan pada sistem pendidikan terutama untuk mencapai visi dan misi, serta strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia untuk berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁹

Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Namun di samping banyak kemajuan

⁷ Humas, *Sekolah dan Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa*. Setkab, 2018. <https://setkab.go.id/kunjungi-ponpes-presiden-jokowi-pesantren-pendukung-utama-pembentukan-karakter-bangsa/>. (diakses 05 Mei 2013).

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 9.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2003), 3.

yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Beberapa kurun waktu belakangan ini, banyak fenomena sosial yang terjadi, diantaranya rendahnya karakter yang baik, tingginya kasus-kasus korupsi, tindak kriminalitas dan kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja merupakan indikator lemahnya pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia tengah dihadapkan dengan adanya degradasi moral anak bangsa terutama generasi muda. Degradasi moral ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang paling nyata dan sederhana adalah saat berlalu lintas di jalan raya, yaitu hilangnya ketaatan pada rambu-rambu dan aturan yang ada, juga hilangnya sopan santun dan toleransi sesama pengguna jalan.¹⁰

Semua orang mengetahui bahwa contoh perilaku di atas merupakan perbuatan buruk tapi mengapa masih tetap bermunculan dan dilanggar. Pola pikir itulah yang menjadi pertanyaan besar bagi perkembangan moral dewasa ini. Kesadaran terhadap ilmu yang diketahui tidak berbanding lurus dengan aplikasi, padahal nilai-nilai itu telah diajarkan di lembaga pendidikan mulai dari tingkat paling rendah sampai perguruan tinggi. Ini menggambarkan bahwa sekolah kita belum menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang menjadi budaya perilaku di sekolah.¹¹

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.¹²

¹⁰ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 10.

¹¹ Thomas Lickona, *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 7-8.

¹² Hery Noer Ali dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 143.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.¹³

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan salah satunya melalui pendekatan program budaya sekolah sebagaimana yang menjadi *grand design* pendidikan karakter, karena karakter sebagai suatu "*moral excellence*" atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa) Karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia maka pendidikan karakter melalui budaya sekolah diarahkan pada upaya membentuk kepribadian peserta didik yang baik.¹⁴

SMP Labschool Percontohan kampus Cibiru Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia) adalah salah satu SMP swasta di Bandung dan merupakan salah satu sekolah percontohan terbaik di Bandung dengan akreditasi A. Dalam visi sekolah terdepan dalam inovasi, layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia tahun 2025. Tantangan yang dihadapi sekolah saat ini, bagaimana sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual dan berkarakter. Pendidikan karakter dengan menanamkan kebiasaan yang baik secara terusmenerus kepada peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun dalam

¹³ Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 45.

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010), 12.

kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh tauladan karakter yang baik kepada peserta didik salah satunya melalui program budaya sekolah.

Banyak sekali ragam bentuk budaya yang ditanamkan di setiap sekolah. Budaya sekolah mencerminkan identitas sekolah itu sendiri. Beberapa contoh bentuk budaya sekolah diantaranya: sapa pagi, berdo'a sebelum belajar, shalat berjama'ah, berbaris sebelum masuk kelas, literasi, *go green* dan masih banyak lagi. Bentuk-bentuk budaya sekolah tersebut memiliki tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah salah satunya untuk membentuk karakter peserta didik, budaya sekolah tersebut yang dilaksanakan terus menerus secara tidak langsung mengajarkan dan menjadikan kebiasaan pada peserta didik sehingga melekat menjadi karakter.

Namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terbukti masih terdapat yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat membacanya kurang, tidak sopan, kurang peduli lingkungan dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Labschool melalui pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah.

Peneliti menemukan kasus yang terjadi yaitu ada beberapa peserta didik yang datang terlambat tidak disiplin masuk kelas tepat waktu, ada beberapa peserta didik laki-laki yang sembunyi karena tidak mau mengikuti shalat berjama'ah di sekolah, ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an, selain itu ada informasi dari wakil kepala bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum terlihat menyapa, memberi salam, senyum ketika bertemu dengan dewan guru, serta ada beberapa peserta didik yang belum terlihat sopan dan santun dengan dewan guru. Dari beberapa temuan hasil permasalahan tersebut, hal ini diperlukan implementasi program budaya sekolah sehingga menjadi karakter yang baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam implementasi program budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan UPI kampus Cibiru Bandung agar terungkap bagaimana program budaya sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan dan penerapan pembentukan karakter di sekolah

untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti merangkum dalam proposal tesis dengan judul “**Implementasi Program Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Penelitian di SMP Labschool Percontohan UPI kampus Cibiru Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa program budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung ?
2. Bagaimana proses implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung ?
3. Bagaimana karakter yang terbentuk dari program budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan proses implementasi program budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter peserta didik di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung.

4. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Labschool Percontohan kampus UPI Cibiru Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait nilai karakter yang terbentuk dalam budaya sekolah.
 - b. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan budaya sekolah dan nilai karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini berguna dan bermanfaat sebagai informasi bahkan evaluasi bagi:

- a. Pihak Sekolah
Sebagai bahan bacaan, rujukan dan acuan bagi para *stakeholder* untuk mengedepankan budaya sekolah yang baik dalam membentuk karakter peserta didik, yang diberikan oleh guru melalui kehidupan sekolah sebagai upaya untuk memberantas perbuatan dan pergaulan yang berdampak negatif.
- b. Bagi pihak luar (masyarakat)
Dalam proses pendidikan terdapat tiga komponen yang sangat penting, yaitu: keluarga, lembaga/sekolah, dan masyarakat. Dari tiga komponen tersebut diharapkan tidak adanya saling lempar tanggung jawab akan pendidikan anak sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga dapat menjadikan solusi sebagai wujud dari pencerahan dan pengetahuan terhadap pelajaran yang diterimanya.

Maka dari itu dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalin komunikasi yang baik, yang berdampak kepada pergaulan peserta didik yang terarah, dan tidak mudah terbawa arus gelombang dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sejatinya dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Peneliti lain

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Kerangka Berfikir

Setiap sekolah senantiasa berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan karakter peserta didik pasca pandemic covid-19. Berbagai upaya, strategi dan metode yang dikembangkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya pandemi covid-19 yang berkepanjangan, proses pembelajaran melalui daring yang terus menerus membuat peserta didik jenuh dan bosan dengan keadaan seperti itu. Begitu pun dalam pembentukan karakter selama belajar di rumah ada penurunan karakter peserta didik ketika di lingkungan rumah yang berbeda di lingkungan sekolah. Sekolah mengembangkan ideanya masing-masing dalam memberikan solusi salah satunya dengan implementasi program budaya sekolah.

Secara umum istilah implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Tanpa implementasi sebuah konsep

tidak akan pernah terwujudkan Oleh karena itu suatu implementasi baik diharapkan dalam setiap program untuk terciptanya tujuan yang diharapkan.¹⁵

SMP Labschool Percontohan UPI kampus Cibiru Bandung terus melakukan berbagai upaya untuk kerja sama semua civitasnya ikut andil dalam mewujudkan visi misi sekolah. Salah satunya dengan menerapkan program budaya sekolah dan program kegiatan sekolah. Sekolah memfasilitasi semua lining sektor dalam pembentukan karakter peserta didik berbagai kegiatan yang disusun oleh para wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan dan lainnya. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terus melakukan inovasi dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan OSIS sebagai motor penggerak dalam menjalankan programnya di sekolah.

Budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat maupun lembaga. Budaya adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Budaya pula diartikan sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Subtansi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, sikap dan perilaku yang berulang yang khas dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Sekolah tempat pendidikan dan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter. Sekolah adalah institusi sosial, institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang

¹⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

¹⁶ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Baduose Media, 2011), 73.

dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.¹⁷

Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan dewan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik dan sesamanya, pegawai administrasi dengan peserta didik, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.¹⁸

Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum *behavior* (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan; 2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas budaya sekolah adalah suatu kebiasaan berupa nilai, prinsip, unsur, komponen, simbol, norma institusi, struktur sosial, kepercayaan, tradisi, tuntunan kebijakan sekolah, tempat pengembangan intelektual, dan di dalamnya terdapat pula unsur psikologis serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah yang dilaksanakan melalui waktu yang panjang dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku dan membentuk karakter yang terpuji.

¹⁷ Akhmad Hidayatullah, *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 71.

¹⁸ Zainal Aqib dan Ahmad Amarullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 19.

¹⁹ Effendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 143-145.

Budaya sekolah di SMP Labschool Percontohan UPI kampus Cibiru Bandung lebih ditekankan kepada nilai-nilai religius, kedisiplinan dan sopan santun. Program shalat berjama'ah dilakukan di mushalah yaitu shalat Dzuhur dan shalat Ashar ketika jam istirahat sekolah, shalat Dhuha juga dilakukan secara bersama-sama. Pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan di pagi hari sebelum masuk kelas yang dipimpin oleh guru PAI atau kepala sekolah, setelah itu membaca Al-Qur'an berjama'ah yang dipandu oleh peserta didik senior. Setelah selesai melakukan kegiatan shalat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an maka kegiatan belajar mengajar baru bisa dimulai.

Upaya pembiasaan shalat berjama'ah, shalat Dhuha bersama dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan seluruh peserta didik di SMP Labschool yang berfungsi sebagai bekal untuk memasuki usia dewasa, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Program shalat berjama'ah di sekolah terasa sangat penting mengingat melalui cara inilah para guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara langsung tentang aspek kedisiplinan. Dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk memanfaatkan waktu istirahat dengan kegiatan positif yaitu shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah, shalat Dhuha bersama dan tadarus Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi aspek pembelajaran agama di kelas yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pantauan di lapangan guru dapat memberikan *feedback* secara langsung. Melalui *feedback* ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik tertentu untuk selanjutnya diberikan pengarahan dan pendampingan secara langsung.

Budaya disiplin, aktivitas yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban di SMP Labschool UPI Cibiru. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Butuh proses panjang agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam pribadi peserta didik, disiplin dapat dilihat dari bagaimana budaya yang berkembang dalam bergaul dan memecahkan masalah.

Membangun budaya disiplin mutlak perlu dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Disiplin adalah modal utama untuk meraih

keberhasilan. Dengan disiplin, seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu secara tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi dirinya.

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari ketaatan terhadap tata tertib yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah yang banyak meliputi jam masuk sekolah, keluar sekolah, disiplin berpakaian, manaati tata tertib yang dilihat dari aktivitas pendidikan yang kaitannya dengan kehidupan di lingkungan sekolah.

Kegiatan shalat berjama'ah, shalat Dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, disiplin juga dapat meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, secara kejiwaan peserta didik akan merasa terawasi dan dibentengi oleh shalat yang mereka kerjakan. Secara khusus kegiatan ini dapat mengingatkan para peserta didik untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam di tengah tantangan kehidupan yang sekuler. Sesibuk apapun peserta didik dalam mengejar cita-cita duniawi melalui pendidikan ini Insya Allah mereka masih ingat untuk melakukan shalat.

Budaya 5S santun, sopan, senyum, salam, sapa. Sebelum menerapkan kepada peserta didik disekolah, guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikkannya pada sesama rekan guru. Dengan guru mempraktikkannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya. Selanjutnya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini dengan cara memberitahukan kepada peserta didik tentang budaya 5S, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan didekat taman tempat peserta didik bermain. Selain itu juga bisa diletakkan di dinding kelas, secara tidak langsung budaya sekolah 5S dapat membentuk karakter peserta didik.

Setiap individu memiliki karakter yang unik, yang mencangkup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khasnya. Karakter ialah sifat utama yang terukir baik pikiran, sikap, perilaku yang melekat dan menyatu kuat dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Moenir yang dikutip oleh Doni Koesuma bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain.²⁰

²⁰ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anank di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 90-91.

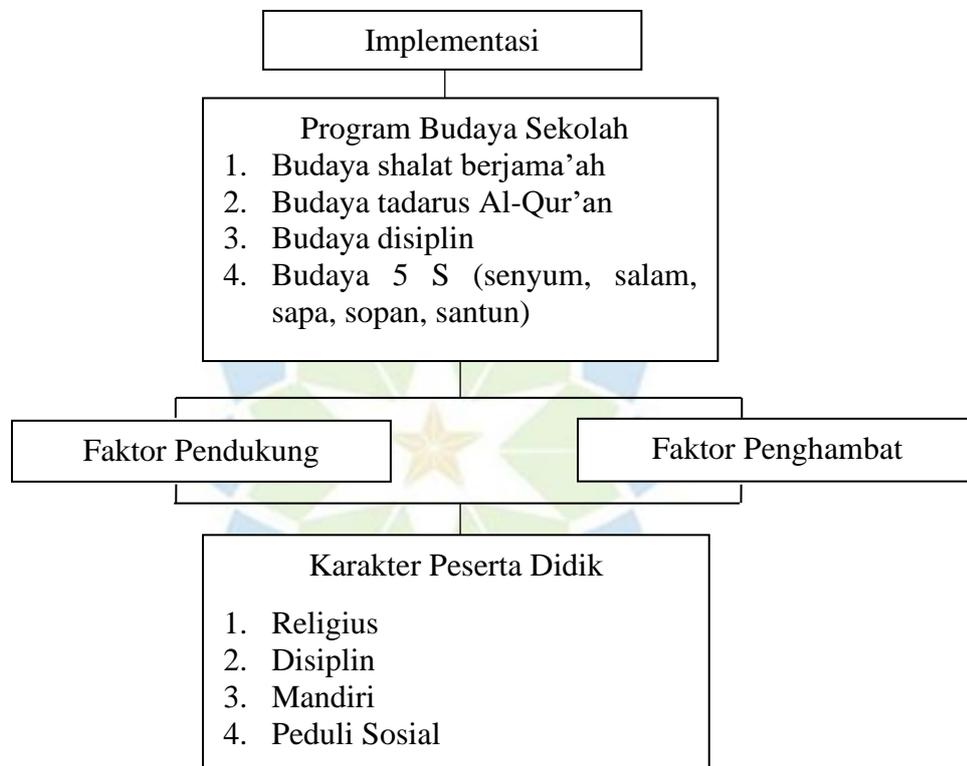
Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Program budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter peserta didik.

Program dipersiapkan dengan matang, disusun kegiatannya secara rinci dan teliti untuk meminimalisir hambatan dan kegagalan dalam kegiatan. Dalam pelaksanaan program tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Baik dari faktor acara ataupun faktor keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Karena sukses tidaknya kegiatan tergantung pelaksanaan dan keterlibatan peserta didik. Begitu pula keterlibatan guru dalam pelaksanaan program tersebut bisa menjadi faktor utamanya. Namun demikian faktor pendukung dijadikan sebagai suatu hal yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Faktor penghambat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan motivasi ke arah yang lebih baik.

Implementasi program dilakukan dengan beragam metode yang digunakan diantaranya yaitu metode ceramah dilakukan dalam setiap kegiatan seperti pembuka, penguatan dari kepala sekolah dan kegiatan lainnya, metode diskusi dilakukan dalam kegiatan rapat, evaluasi dan lainnya, metode tanya jawab dilakukan disela sela diskusi, metode reward dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi baik dalam bidang akademik ataupun non akademik, metode teladan dilakukan oleh para guru untuk memberikan teladan yang baik dan metode pembelajaran langsung dilakukan dalam kegiatan bakti sosial, pemberian sembako, ta'jil dan kegiatan sosial lainnya.

Dengan demikian implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik memerlukan konsisten *keteladanan* yang ditularkan, *intervensi* melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang, dan dilakukan secara konsisten serta dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh sebuah lembaga

pendidikan. Untuk lebih mudahnya pemahaman kerangka berfikir ini, peneliti menyajikan dalam bentuk kerangka skematik dari penelitian ini. Berikut skematik kerangka berfikir implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sebagai berikut.



Gambar 1. Skematik Kerangka Berfikir Penelitian

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini. Penelitian mengenai implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik bukanlah penelitian yang baru, sudah banyak peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan tersebut. Tujuan dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya. Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian tesis terdahulu yaitu:

Pertama, Tesis yang dilakukan oleh Muhamad Altof (2019) dengan judul “Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana analisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan umum tersebut kemudian diterjemahkan dalam beberapa sub tujuan. *Pertama*, untuk menganalisis dan mendeskripsikan budaya akademik dan budaya sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Kedua*, untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakter peserta didik yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan jenis penelitian etnografi. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, catatan lapangan (*fieldnote*), wawancara dengan informan yaitu: kepala sekolah, pendidik dan tenaga pendidik (PTK), peserta didik, karyawan dan komite sekolah, kemudian studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik yang didasarkan pada pendidikan karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jenis buku-buku, disertasi, tesis, skripsi, majalah, jurnal, artikel, surat kabar dan data-data dari internet serta tulisan-tulisan yang sifatnya mendukung otentitas data primer yang kredibel dan otoritatif. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria yaitu: kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui budaya sekolah dalam membentuk karakter dan karakter yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.²¹

²¹ Muhamad Altof, *Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019), 182-184.

Kedua, Tesis yang dilakukan oleh Effendi (2016) dengan judul “Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan dalam menciptakan budaya sekolah di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif penelitian lapangan. Informan yang diperoleh dari pihak sekolah menengah pertama Alam Nurul Islam Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi serta data angket yang digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis karakter siswa. Penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz qur’an, dzikir pagi dan sore, shalat sunnah dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah shalat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.²²

Ketiga, Tesis yang dilakukan oleh Ahmad Nizar Zulmy (2019) dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Kota Surabaya dan Muhammadiyah 9 Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Tujuan umum tersebut kemudian diterjemahkan dalam beberapa sub tujuan. *Pertama*, untuk mengetahui bentuk penguatan budaya sekolah di MAN kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. *Kedua*, untuk mengetahui kondisi karakter siswa di Man kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. *Ketiga*, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN kota Surabaya dengan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-

²² Effendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa*, 143-145.

temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistic atau alat-alat kuantifikasi lainnya, penelitian kualitatif ini ditandai dengan penekanan pada penggunaan non-statistik, khususnya dalam proses Analisa data hingga dihasilkan temuan-temuan secara alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat efektif dan berfungsi dalam membentuk karakter siswa, yang endingnya sekolah akan menjadi unggul dan kompetitif secara teoritis, praktis, dan analisis faktual. Dimensi-dimensi budaya sekolah meliputi dimensi aturanaturan, perilaku dan norma-norma, dimensi filosofi berupa visi-misi dan tujuan, serta dimensi-dimensi nilai-nilai. Dimensi-dimensi budaya tersebut setelah dianalisis menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat berperan dan berfungsi menguatkan dalam pembentukan karakter siswa. Karakter yang berkualitas dapat membangun budaya prestasi, sehingga semua hal tersebut dapat membawa lembaga pendidikan menjadi berkualitas sebagaimana yang diterapkan di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.²³

Kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang telah ada adalah “Implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Labschool Percontohan UPI Kampus Cibiru Bandung”.

Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan	Penulis,Tahun Penelitian
“Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di SMP IT Raudhatul Uulm Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”	Budaya sekolah dalam pembentukan karakter	Implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.	Muhammad Altof (2019)

²³ Ahmad Nizar Zulmy, *Pengaruh Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Kota Surabaya dan Muhammadiyah 9 Surabaya* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 143-156.

“Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta”	Budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa	Implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.	Effendi (2016)
“Pengaruh Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN Kota Surabaya dan Muhammadiyah 9 Surabaya”	Budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa	Implementasi program budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.	Ahmad Nizar Zulmy (2019)

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

G. Definisi Operasional

Penting dijelaskan, bahwa definisi operasional berisi penjelasan tentang kata kunci yang termaktub dalam penelitian ini. Berfungsi untuk membatasi pengertian, fokus kajian penelitian, sehingga menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam tesis ini, maka perlu dibuat beberapa istilah berupa definisi operasional.

1. Budaya sekolah adalah suatu kebiasaan berupa nilai, prinsip, unsur, komponen, simbol, norma institusi, struktur sosial, kepercayaan, tradisi, tuntunan kebijakan sekolah, tempat pengembangan intelektual, dan di dalamnya terdapat pula unsur psikologis serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah yang dilaksanakan melalui waktu yang panjang dengan tujuan untuk

mengarahkan perilaku dan membentuk karakter yang terpuji kepada peserta didik.²⁴

2. Karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).²⁵

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain.²⁶

Karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian). Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁷



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

²⁴ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), 45.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 70.

²⁷ Arief Agus Triansyah, Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di MI Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir, *Jurnal: Attadib of Elementary Education Universitas Ibn Khaldun Bogor*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2023, 13.